



Persamaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian saya ini merupakan sama menjelaskan soal pertukaran yang ada pada masyarakat objek kajian masyarakat yang tidak mencukupi kebutuhannya dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya. Tuntutan perekonomian keluarga yang kurang mencukupi yang mendorong masyarakat harus tukar menukar.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor-faktor yang tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, dan dengan hal ini masyarakat harus menggunakan cara tukar-menukar barang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga seperti makan dan lain sebagainya.

*kedua.* Andri kisroh sunyigono, Penelitian yang berjudul” *Pemakaian Sistem Barter Pada Warga NTT<sup>2</sup> ( Studi Kasus Masyarakat NTT daerah desa Alor dan Dili Nusa Tenggara Timur )* sistem barter yang berada di Alor dan Dili sistem barternya masyarakat biasanya menggunakan perahu motor sebagai yang ditulis oleh Heti Mulyati, Fakultas Ekonomi dan Institut pertanian Bogor. Dari penilitian di atas menjelaskan bahwa sahnya masyarakat yang masih menganut sistem barter ini karena masyarakat di sana masih menganggap saling membutuhkan karena hubungan masing-masing individual tidak mengutamakan kepentingan pribadi yang artinya masyarakat masih belum individualistis. Mereka menganut sistem barter karena merasa masyarakat hidup dalam kebersamaan karena adanya sifat kekeluargaan.

---

<sup>2</sup>. Andri kisroh sunyigono, Proposal ” *Pemakaian Sistem Barter Pada Warga NTT<sup>2</sup> pada masyarakat NTT daerah desa Alor dan Dili Nusa Tenggara Timur* (Nusa Tenggara Timur 2008 )

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah objek penelitian pemakainya sistem barter pada warga NTT pada desa Alor dan Dili Nusa Tenggara Timur selain itu dalam melakukan transaksi barter warga Nusa Tenggara Timur melakukan transaksi dalam sebuah kelompok dalam melakukan tukar menukar barang ada tempat khusus yang memang diperuntukkan untuk kegiatan tempat tukar menukar barang sedangkan penelitian saya eksistensi sistem barter pada masyarakat pedalaman desa Bantal kecamatan Asembang kabupaten Situbondo serta dalam melakukan transaksi barter Masyarakat desa Bantal melakukan tukar menukar barang ditoko sekitar yang bisa akses jalan kaki selain itu masyarakat desa Bantal dalam melakukan transaksi tukar menukar barang pada warga sekitar yang dimana didalamnya harus ada rasa suka sama suka.

Persamaan dari penelitian sama-sama menjelaskan masalah sistem barter yang dimana masyarakat dengan perkembangan globalisasi masih menggunakan sistem barter karna dengan menggunakan sistem ini masyarakat masih memengan tenguh sistem kebudayaan gotong royong serta tolong-menolong antara sesama warga

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat melakukan sistem barter karena masyarakat masih berfikir untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka masih bergantung ke alam yang ada disekitarnya semisal tumbuhan, peternakan, dan juga pertanian serta warga NNT lebih senang melakukan sistem barter ini dari pada transaksi menggunakan uang karena









*Mesopotamia*. Selanjutnya sistem ini diadopsi oleh masyarakat *Fenisia* yang menukarkan berbagai barang milik mereka pada orang-orang yang ada dikota-kota lainya yang ada disebrang lautan. Sebuah sistem yang dinilai lebih baik dibandingkan dengan barter kemudia dikembangkan di Babilonia.

Berbagai jenis barang sudah perna digunakan sebagai standar sistem barter. Beberapa diantaranya jenis tengkorak manusia, kemudian untuk item yang sangat populer digunakan dalam pertukaran atau sistem barter yaitu garam. Garam dahulu dianggap sebagai barang berharga. Bahkan pada masa itu gaji seorang romawi saja dibanyar dalam bentuk garam, namun berter memiliki kelemahan karena tidak adanya kreteria standar di dalam menentukan nilai barang jasa yang sangat rawan mengakibatkan terjadinya perselisihan dan juga bentrokan. Pada kenyataanya kesulitan itu tetap bisa diatasi dengan penemuan uang meskipun di sisi lain beretr hidup pada berbagai bentuk.

Barter adalah kegiatan tukar-menukar barang atau jasa yang terjadi tanpa perantara uang. Manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, manusia harus mencari seseorang atau beberapa orang yang membutuhkan sesuatu yang kita punya, sehingga dapat dilakukan proses tukar-menukar, misalnya pada kehidupan masyarakat zaman dahulu. Pekerjaan yang dapat dilakukan zaman dahulu hanya sedikit, seperti berburu, bercocok tanam, menangkap ikan, dan beternak.

Sistem barter tidak bertahan selamanya dalam dunia perdagangan. Semakin hari, manusia semakin dapat merasakan kesulitan dalam melakukan sistem barter tersebut. Kebanyakan, kesulitan yang mereka hadapi adalah kesulitan untuk menemukan orang yang mempunyai barang yang diinginkan dan juga mau menukarkan barang yang dimilikinya (disebut juga kehendak ganda yang selaras atau *double coincidence of wants*). Selain itu, ada juga kesulitan untuk memperoleh barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya dan barang yang dibarter tidak dapat dipecah-pecah menjadi satuan kecil untuk membaginilainya.

Sistem tukar-menukar dengan menggunakan benda-benda tertentu disebut juga uang barang. Benda-benda yang ditetapkan sebagai uang barang adalah benda-benda yang diterima oleh umum (*generally accepted*), benda-benda bernilai tinggi (sukar diperoleh atau memiliki nilai, khasiat, keistimewaan atau fungsi tertentu yang dianggap berharga), atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari, seperti garam yang digunakan oleh orang Romawi sebagai alat tukar, maupun sebagai alat pembayaran upah. Contoh lain dari benda-benda yang dapat digunakan sebagai alat ukur selain garam antara lain, manik-manik, kulit kerang, tanah liat, tembaga, dan sebagainya.

## 2. Eksistensi Sistem Barter Pada Masyarakat Pedalaman





Hal yang menyebabkan transaksi barter pada masyarakat pedalaman diantara yaitu masyarakat desa bergantung kepada alam untuk memenuhi kebutuhan keseharainya karena alam merupakan sumber kehidupan dan sumber kemakmuran didesa, dalam melakukan transaksi tukar menukar barang sistem produksi dan distribusi teentuk karena kebiasaan atau tradisi yang sudah berlaku ditengah masyarakat. Serta terpeliharanya sistem kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat dalam melakukan tukar menukar barang.

### C. Teori Pertukaran Sebagai Alat Analisis

Teori pertukaran (*Exchange theory*) merupakan salah satu teori sosiologi yang bernaung di bawah paradigma perilaku sosial. Yakni, asumsi-asumsi dan cara berfikir para pengikutnya menace kepada paradigma perilaku sosial tersebut. Tokoh paradigma perilaku sosial adalah B.F. skinner dengan kaya tulis untuk menuangkan teorinya itu *beyond freedom And Dignity*.

Paradigma ini. Menurut Ritzer, pada intinya menyebutkan bahwa image dari subjek matter paradigma ini adalah *human behavior*. Kalangan behavioris berupaya untuk mencari dan memprediksi perilaku sosial perilaku sosial yang terjadi sebagai hasil interaksi antara anggota masyarkat. Karena itu paradigma ini menekankan kajian pada respon seseorang terhadap stimulus yang dihadapinya. Paradigma perilaku sosial ini mempunyai anggapan dasar (asumsi) bahwa manusia itu pada dasarnya merupakan mahluk pengejar keuntungan atau lebih populer dengan istilah ganjaran.



5. Meski manusia selalu berupaya untuk mendapatkan keuntungan dari hasil interaksinya dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi oleh sumber daya yang tersedia.

6. Manusia berusaha mendapatkan hasil dalam bentuk materi, namun mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-materi, misalnya emosi, perasaan suka dan sentiment.

Homans menjelaskan interaksi sosial di masyarakat ini terjadi karena pertukaran sosial. Prinsip pertukaran ini sama seperti manusia zaman purba ketika melakukan barter, hanya saja yang dipertukarkan tidak melulu dalam bentuk barang yang bisa disentuh, dilihat dan dirasa melainkan juga hal-hal yang tidak terlihat seperti jasa, rasa bahagia, kepuasan batin dan lainnya.

Homans tertarik kepada pertukaran, yaitu pertukaran antara individu. Homans menganggap individu selalu bersosialisasi dan berinteraksi dimanapun ia berada. Karena menekankan individu, maka Homans disebut pula sebagai *individualistic behavior theory*.

Namun, dalam interaksi sosial individu ternyata melulu melakukan semua hal, individu hanya melakukan tindakan yang menuturkan akan memperoleh imbalan. Hal ini menjadi asumsi dasar individu dalam melakukan pertukaran, yaitu adanya rasionalitas. Meskipun fakta sosial tetap berperan dalam melakukan suatu tindakan individu namun individu masih bisa membuat pilihan tentang untung dan rugi. Apabila ia merasa rugi, ia enggan melakukan tindakan yang sama kembali.





Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternative, seseorang akan memilih satu di antaranya, yang di anggap saat itu memiliki value (V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (P), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.

Manusia merupakan makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung dan rugi. Bahwa manusia individu adalah makhluk yang rasional, senantiasa menghitung dan membuat pilihan yang dapat memperbesar kesenangan pribadi atau keuntungan pribadi, dan mengurangi penderitaan atau menekan biaya. Biarlah individu mengatur dirinya, Karen individu tahu yang dimauinya. Oleh sebab itu, jangan ada control Negara. Kalaupun ada control Negara, itu diperlukan agar kebebasan individu dengan rasionalitasnya untuk mengejar keuntungan pribadinya tetap terjaga. Sebab kesejahteraan masyarakat umumnya dalam jangka panjang akan sangat tercermin manakala individu itu dibiarkan atau malah didorong untuk mengejar kesenangan pribadi atau keuntungan pribadinya.

Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih di antara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan mencerminkan biyayah dan ganjaran yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternative itu. Tindakan sosial dipandang ekuivalen dengan tindakan ekonomis, suatu tindakan adalah rasionalitas berdasarkan perhitungan untung rugi.

Teori perukaran ini bisanya dipakai untuk memahami mengapa kelompok berpendidikan rendah tidak memilih-milih di bandingkan dengan yang lebih tinggi. Pengalaman masa lampau telah banyak memberikan pelajaran bahwa tidak memilih-milih pekerjaan akan dapat bertahan hidup. Atau kita bisa memahami, misalnya, mengapa orang menciptakan tukar menukar barang melalui teori pertukaran kita memahami bahwa tukar menukar dibuat dan dipertahankan karena di sana deperoleh keuntungan.

Transaksi-transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu. Suatu perilaku pertukaran tidak akan terjadi bila dari pihak-pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran. Keuntungan dari suatu pertukaran, tidak selalu berupa ganjaran ekstrinsik seperti uang, barang-barang atau jasa, tetapi juga bisa ganjaran intrinsik seperti kasih sayang, kehormatan, kecantikan, atau keperkasaan.

Seperti yang telah dikatakan di atas, tidak mungkin bertepuk sebelah tangan. Dalam kaitan dengan asumsi ini, tidak mungkin suatu pertukaran sosial terjadi kalau satu pihak saja mendapat keuntungan, sedangkan yang lain tidak mendapatkan apa-apa, apalagi kalau pihak lain tersebut justru mendapatkan kerugian. Hubungan persahabatan atau hubungan perkawinan, seperti telah kita bahas di atas, tidak mungkin terjadi kalau ada pihak yang tidak memperoleh keuntungan, apabila ada pihak yang tidak mendapatkan

